BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan adalah tindakan yang secara terus-menerus harus dilakukan agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era globalisasi.

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk membentuk karakter pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar guna untuk menyiapkan sumber daya manusia dan peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat pentingnya peranan Sekolah Dasar sebagai tempat awal peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka sangat diperlukan upaya–upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

Peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Guru yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif, dan interaktif, karena guru yang berhubungan serta berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Guru juga dituntut untuk terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Roestiyah (2008) meyatakan bahwa, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efesien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dengan menerapkan berbagai strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keterampilan guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dibelajarkan kepada siswa juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar memiliki peranan penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang dialaminya di sekolah. Salah satunya hasil belajar IPA yang merupakan mata pelajaran umum dalam tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPA pada hakikatnya meliputi empat unsur utama. Menurut Depdiknas (2008) yaitu meliputi unsur sikap, proses, produk dan aplikasi. Keempat unsur ini merupakan ciri IPA yang utuh dan

tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada proses pembelajaran IPA keempat aspek tersebut diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami pembelajaran secara utuh, memahami pengetahuan melalui kegiatan ilmiah atau metode ilmiah dalam menentukan fakta baru. Tiga kompetensi utama yang harus dicapai peserta didik di atas menjadi kebutuhan peserta didik terutama pembelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tergambar pada hasil belajar peserta didik.

Pencapaian hasil belajar IPA peserta didik Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dapat terlihat pada perolehan prestasi sains peserta didik berdasarkan hasil survey internasional yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), rata-rata skor prestasi sains peserta didik Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat sepuluh besar terbawah dari 72 negara yang berpartisipasi dengan rata-rata sebesar 403 pada level 1a (Pratiwi, 2019). Pada level tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mampu mengenali atau menjelaskan fenomena ilmiah yang sederhana, mampu melakukan penyelidikan ilmiah terstruktur tidak lebih dari dua variabel, mengidentifikasi kausal sederhana atau hubungan korelasional dan menafsirkan data visual dan grafis pada tingkat kognitif rendah. Berikut adalah skor dan peringkat Indonesia berdasarkan studi PISA dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Skor dan Peringkat Indonesia Bedasarkan Studi PISA 2015 dalam Pembelajaran IPA

	Mean Score in PISA 2015	***Average three-year trend***
	Mean	*Score dif.*
OECD average	493	-1
Indonesia	403	3
Brazil	401	3
Peru	397	14
Lebanon	386	M
Tunisia	386	0
FYROM	384	M
Kosovo	378	M
Algeria	376	M
Dominican Republic	332	M

Bedasarkan hasil survey PISA pada Tabel 1.1, kemampuan IPA peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah jauh di bawah rata-rata internasional 493. Selain itu, hasil dari observasi pada tanggal 13 Januari di Gugus XII Kecamatan Buleleng, sebagian besar hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Bedasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru di Gugus XII Kecamatan Buleleng, minimnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif dikarenakan kurangnya pengetahuan serta sosialisasi mengenai model pembelajaran yang efektif digunakan sesuai dengan pembelajaran, hal itu menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam semangat belajar dan mengakibatkan nilai siswa rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran TSTS. Model pembelajaran TSTS merupakan singkatan dari *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini berbeda dengan model kooperatif lainnya, ciri

TSTS adalah dua orang mencari informasi ke kelompok lainnya. TSTS memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/ bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Hanafiah (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran TSTS di bagi menjadi 5 langkah, adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran TSTS ini adalah sebagai berikut : a) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang dalam 1 kelompok dan melakukan kerjasama terkait tugas yang diberikan, b) Dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain, c) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi yang telah dikerjakan kepada tamu yang datang ke kelompok mereka, d) Tamu yang telah selesai mendapatkan informasi dari kelompok lain, kembali ke kelompok mereka masing - masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan e) Kelompok mencocokan dan membahas hasil kerja mereka. Suprijono (2009) menyatakan bahwa tahapan atau fase dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu: persiapan, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, mengevaluasi kelompok, memberikan pengakuan atau penghargaan kepada siswa. Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2014) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa anatara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berorientasi *two stay two stray* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.

Dari latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran TSTS *(Two Stay Two Stray)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD", untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa jauh efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPA siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
2. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat siswa masih rendah.
3. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti perlu membagi beberapa penelitian-penelitian yang menggunakan model inovasi khususnya TSTS terhadap hasil belajar. Penelitian ini difokuskan pada kurangnya penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran TSTS *(Two Stray Two Stay)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran TSTS *(Two Stray Two Stay)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian eksperimen, penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan illmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bidang Ilmu Pengetahuan Alam

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak, antara lain bagi guru, peserta didik, kepala sekolah, dan peneliti.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

2) Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan siswa lebih semangat dalam belajar dikarenakan guru menggunakan model TSTS.

3) Bagi Kepala Sekolah

Peneletian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah dalam upaya melakukan bimbingan terhadap guru mengenai pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan model yang sejenis serta hasil belajar IPA.